

**PENYOSOKAN 11 OKNUM ANGGOTA KOPASSUS DAN EMPAT
TAHANAN TITIPAN POLDA DIY DALAM BINGKAI BERITA
MEDIA CETAK LOKAL DAN NASIONAL**

**(Analisis Framing Penyosokan 11 Oknum Anggota Kopassus dan Empat
Tahanan Titipan Polda DIY dalam Berita Penyerbuan Lapas Cebongan
Pada SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas
edisi Maret-April 2013)**

Meissara Jovie Rosiana/ Bonaventura Satya Bharata

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

Jalan Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281

ABSTRAK

Menurut pandangan konstruksionis, berita merupakan produk kerja jurnalistik yang dalam proses pembuatannya melibatkan berbagai faktor kepentingan, ideologi, pandangan, sikap, dan nilai-nilai yang berpengaruh aktif pada jurnalis juga organisasi media dalam mengonstruksi realitas. Melalui analisis framing, proses pbingkaian berita dari hasil konstruksi realitas yang kemudian dapat mewujudkan sebuah penyosokan oleh media dapat dibongkar.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana media cetak lokal yakni SKH Kedaulatan Rakyat dan media cetak nasional Harian Kompas melakukan penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY dari frame berita penyerbuan Lapas Cebongan pada pemberitaan edisi Maret-April 2013. Mengingat peristiwa ini merupakan isu lokal Yogyakarta yang pemberitaannya menyita perhatian masyarakat luas sehingga menjelma menjadi isu nasional. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk meneliti analisis level teks, dan pemikiran Dietram A. Scheufele "A Process Model of Framing

Research” serta “Media Organizational Performance” milik Denis Mc Quail pada analisis level konteks.

Hasil penelitian yang menggabungkan analisis teks dan konteks mengungkap bahwa dalam SKH Kedaulatan Rakyat memiliki frame berita yang mengangkat aksi penyerbuan Lapas Cebongan sebagai tindakan pemberantasan premanisme, sehingga penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus cenderung positif sebagai pahlawan masyarakat Yogyakarta. Sedangkan empat tahanan titipan Polda DIY sebagai preman yang pantas diberantas karena selama ini dianggap meresahkan masyarakat Yogyakarta. Berbeda dengan Harian Kompas yang frame beritanya menggambarkan kasus Cebongan sebagai tindakan pelanggaran yang tidak menghormati hukum. Berdasarkan frame tersebut 11 oknum anggota Kopassus disosokkan sebagai aparat keamanan yang mencoreng wibawa hukum, sementara empat tahanan disosokkan sebagai bukti dari melemahnya fungsi keamanan negara. Meskipun isu yang diberitakan sama, namun melalui proses framing yang berbeda tiap media akan melahirkan pemberitaan yang berbeda pula, tergantung dengan ideologi dan kepentingan agenda media.

Kata Kunci:Kasus Cebongan, Kopassus, Penyosokan, Pan Kosicki

A. Latar Belakang

Produk utama dari sebuah surat kabar adalah berita. Berita inilah yang dikonsumsi oleh konsumen media cetak, yaitu pembaca. Berita adalah hasil olahan dari sebuah peristiwa dan fakta-fakta. Menurut Dr. Williard C. Beyer (Djuroto, 2000: 47) berita adalah sesuatu yang baru yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2002:29). Pandangan, ideologi, dan nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi proses pembentukan berita yang meliputi penyeleksian dan penonjolan terhadap suatu realitas. Sehingga berita bukanlah *mirror of reality*. Menurut Giles dan Wiemann dalam buku yang ditulis Ibnu

Hamad berjudul “Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa” (2004: 14), bahasa mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Sehingga dengan bahasa untuk menggambarkan konstruksi realitasnya media mampu melakukan penyosokan terhadap aktor-aktor yang terkait dengan suatu peristiwa.

Peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan, tidak lepas menjadi sebuah realitas yang dikonstruksikan berbagai media massa. Kasus yang merupakan isu lokal Yogyakarta ini ternyata mampu menjelma menjadi isu nasional yang memusatkan perhatian tidak hanya masyarakat setempat tapi juga masyarakat luas. SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas pun tidak ketinggalan memberitakan kasus tersebut. Setelah terungkapnya pelaku dan motif penyerbuan, memunculkan fakta yang mengejutkan, yang mana pelaku adalah 11 oknum anggota Kopassus dan menembak mati empat tahanan titipan Polda DIY dalam ruang tahanannya karena ingin membela kehormatan kesatuan Kopassus atas tewasnya rekan mereka, Serka Santoso, dalam pengeroyokan di Hugo’s Café.

Beritanya pun cukup menarik perhatian peneliti, SKH Kedaulatan Rakyat menurunkan *headline* pada 5 April 2013 berjudul “Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab”, sementara Harian Kompas “11 Anggota Kopassus Tersangka.” Perbedaan ini menampilkan makna yang berbeda yang ingin disampaikan pada masyarakat dari *framing* yang dilakukan. *Framing* merupakan skema bagaimana media memahami dan menyajikan suatu realitas. Hal ini kemudian membentuk dua konsep utama *framing* yakni *media frames* dan *individual frames*. Menurut Gamson dan Modigliani (Scheufele, 1999:106), *media*

frames adalah sebuah pengorganisasian ide atau *story line* yang menyediakan makna untuk sebuah peristiwa yang terjadi. Frame media merupakan rutinitas kerja jurnalis di mana jurnalis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi dan mengemasnya kepada audiens. Sementara *invidual frames* secara sederhana dipahami sebagai struktur internal pemikiran (kumpulan ide) yang menuntun individu dalam memproses informasi (Scheufele, 1999:107).

Sampai pada tahap ini, peneliti tertarik melihat *frame* kedua media tersebut dengan membongkarnya menggunakan analisis *frame* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, yang mana menempatkan sesuatu lebih besar porsiya dibanding informasi lainnya yang membuat khalayak lebih tertuju pada pesan yang dominan tersebut. Pan dan Kosicki menyatakan perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar (Eriyanto, 2002: 294), yaitu: struktur Sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Peneliti menambahkan skema proses *framing* Dietram A. Scheufele, yakni “*A Process Model of Framing Research*” (1999:115-117) dan model “*Media Organizational Performance*” (Mc Quail, 1992:81) untuk analisis level konteks.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membongkar cara media mendefinisikan realitas yang membentuk *frame* dari pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan, sehingga menemukan penyosokan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY.

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan data dari analisis teks enam berita menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki pada SKH Kedaulatan Rakyat edisi Maret-April 2013, “4 Tahanan Tewas” edisi 24 Maret 2013, “31 Peluru di Tubuh Korban” edisi 25 Maret 2013, “Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab” edisi 5 April 2013, “7 Penganiaya Santoso Masih Bebas” edisi 6 April 2014, “Bukti Proyektil Diserahkan ke TNI” edisi 13 April 2013, dan “Komnas HAM Tumpul Hadapi Preman” edisi 17 April 2013, peneliti menemukan *frame* berita **Pertama**, peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan digambarkan sebagai sebuah penyerangan oleh segerombolan pria yang menembak mati keempat tahanan titipan Polda DIY tersangka kasus pembunuh anggota Kopassus, Sertu Santosa. **Kedua**, pasca terungkapnya pelaku dan motif penyerbuan Lapas Cebongan yang diberitakan SKH KR dalam berita ketiga berjudul “**Penyerang Lapas Siap Tanggung Jawab**”, penyerbuan Lapas Cebongan digambarkan sebagai tindakan pelaku yaitu 11 oknum anggota Kopassus, yang dilakukan atas dasar rasa korsa terhadap Kopassus yang menjadi motif penyerbuan Lapas Cebongan. **Ketiga**, setelah terungkapnya pelaku penyerbuan Lapas Cebongan adalah 11 oknum anggota Kopassus, maka pemberitaan SKH KR menggambarkan adanya tanggung jawab baik dari pelaku maupun pihak Kopassus sendiri sebagai institusi yang anggotanya terbukti melakukan tindak pelanggaran hukum. **Keempat**, motif penyerbuan Lapas Cebongan yang diungkapkan oleh Brigjen Unggul Yudhoyono menurut pengakuan 11 oknum Kopassus, yang mengarahkan pada tindakan yang spontan dan tidak direncanakan ini dijadikan

landasan untuk membingkai pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan murni sebagai tindakan pelanggaran hukum yang terjadi dipicu oleh jiwa korsa yang bangkit dari dalam diri pelaku, bukan sebagai ‘pelanggaran HAM’ seperti yang telah disimpulkan oleh Komnas HAM.

Berdasarkan keenam berita yang telah dianalisis oleh peneliti, peneliti menemukan *frame* SKH Kedaulatan Rakyat. *Frame* SKH KR: penyerbuan Lapas Cebongan ialah tindakan pelanggaran hukum yang didasari atas jiwa korsa yang membangkitkan rasa solidaritas 11 oknum anggota Kopassus untuk membela kehormatan kesatuannya yang dianggap telah dilecehkan dengan tewasnya rekan mereka, Serka Heru Santoso, oleh keempat tahanan titipan Polda DIY yang menjadi target sasaran ditembak mati dalam penyerbuan tersebut, yang mana penyerbuan tersebut dibenarkan secara moral karena dianggap sebagai aksi pemberantasan premanisme.

Sementara dari hasil analisis teks dari Harian Kompas yang juga diteliti terhadap enam teks media, yakni “Lapas Sleman Diserang” edisi 24 Maret 2013, “Pertaruhkan Wibawa Hukum” edisi 25 Maret 2013, “11 Anggota Kopassus Tersangka” edisi 5 April 2013, “Tegakkan Hukum Seadil-adilnya” edisi 6 April 2014, “Polisi Serahkan ke TNI” edisi 7 April 2013, dan “Profesionalisme Prajurit Ditantang” edisi 17 April 2013, peneliti menemukan *frame* berita **Pertama**, kasus penyerbuan Lapas Cebongan merupakan tindak pelanggaran hukum yang berat, bukanlah kejahatan biasa yang biasanya hanya ditangani oleh pihak kepolisian. **Kedua**, penyerbuan Lapas Cebongan diberitakan sebagai bukti melemahnya fungsi penjagaan aparat negara dan komunikasi yang tidak

baik antaraparat keamanan negara, sehingga dapat terjadi peristiwa yang menodai wibawa hukum. **Ketiga**, terungkapnya pelaku dan motif penyerbuan Lapas Cebongan yang diberitakan Harian Kompas pada berita ketiga “**11 Anggota Kopassus Tersangka**” menempatkan kasus Cebongan pada peristiwa yang ‘ironis’. Hal ini tertuang pada paragraf 15 dalam berita ketiga tersebut.

Keterlibatan anggota Grup 2 Kopassus dalam penyerbuan LP Cebongan merupakan sebuah ‘ironi’. Sebab aparat keamanan yang seharusnya memberikan perlindungan kepada masyarakat justru melakukan pelanggaran dan main hakim sendiri.” (paragraf 15)

Keempat, kasus penyerbuan Lapas Cebongan digambarkan sebagai kejahatan serius yang menuntut semua pihak, tanpa terkecuali, untuk menegakkan hukum yang adil dan tegas demi mengembalikan kehormatan wibawa hukum yang terlanjur dipertaruhkan oleh pelaku. Terlebih kepada pihak Kopassus sebagai institusi yang ke-11 anggotanya menjadi tersangka dalam kasus ini.

Berdasarkan keenam berita yang dianalisis, peneliti melihat *frame* yang dibentuk Harian Kompas yaitu peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan ialah tindak kejahatan yang jika dilihat dari segi pelaku dan motif merupakan sebuah ‘ironi’, yang memerlukan keterlibatan semua pihak khususnya aparat keamanan dan penegak hukum negara untuk menguatkan kepastian hukum agar tercipta penegakan hukum yang adil dan tegas untuk menangani kasus Cebongan tersebut.

D. Analisis Data

Sebagai media cetak lokal Yogyakarta, *frame* berita yang dibentuk SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan Penyerbuan Lapas Cebongan oleh 11 oknum anggota Kopassus yang menembak mati empat tahanan titipan Polda DIY adalah sebuah peristiwa pemberantasan premanisme. Hasil analisis level konteks menunjukkan bahwa ada kepentingan yang dominan dalam mempengaruhi terbentuknya *frame* berita tersebut, antara lain keinginan masyarakat Yogyakarta untuk memberantas premanisme, sehingga SKH Kedaulatan Rakyat membentuk *frame* yang dianggap sesuai dengan ‘pasar’ lokal. Hal ini menunjukkan ideologi SKH Kedaulatan Rakyat pada *Kapitalisme (profit oriented)*. Selain itu ada kepentingan lain yang tidak bisa diungkap oleh wartawan SKH Kedaulatan Rakyat saat diwawancarai, yang diduga peneliti berhubungan dengan *sources* (narasumber) dominan dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat terkait kasus Cebongan tersebut, seperti penjelasan Denis Mc Quail dalam teorinya “*Media Organizational Performance*”. Berdasarkan penemuan *frame* berita di atas, penyosokan yang dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat terhadap 11 oknum anggota Kopassus cenderung digambarkan positif sebagai prajurit yang berani mengakui perbuatannya dan membela kehormatan Kopassus serta pahlawan masyarakat Yogyakarta karena telah memberantas premanisme. Sementara pada empat tahanan titipan Polda DIY disosokkan dengan negatif sebagai preman yang selama ini meresahkan masyarakat sehingga pantas saja untuk diberantas demi keamanan Yogyakarta, dan perbuatannya dalam kasus pengeroyokan yang menewaskan salah satu anggota Kopassus, Serka Santoso, adalah pelanggaran HAM.

Sebagai media cetak nasional, Harian Kompas membentuk frame berita terkait peristiwa penyerbuan Lapas Cebongan sebagai tindak pelanggaran hukum yang tidak menghormati hukum negara. Dari hasil analisis konteks, mengacu pada teori Dietram A. Scheufele “*A Process Model Of Framing Research*”, menunjukkan bahwa pandangan dan ideologi wartawan dalam melihat kasus ini sangat berpengaruh besar dalam pembingkai berita kasus Cebongan. Wartawan yang menganggap kasus ini sebagai pelanggaran hukum yang mencemarkan hukum negara karena terjadi di lembaga pemasyarakatan sebagai simbol rumah negara. Oleh karena itu, penyosokan yang dilakukan Harian Kompas pada 11 oknum anggota Kopassus adalah sebagai aparat keamanan negara yang melakukan pelanggaran hukum yang menodai wibawa penegakan hukum dengan aksi main hakim sendiri. Sementara empat tahanan titipan Polda DIY, disosokkan sebagai bentuk dari melemahnya fungsi aparat keamanan negara dalam penegakan hukum. Frame yang melahirkan penyosokan ini diakui wartawan Harian Kompas karena mengutamakan kepentingan nasional untuk pembelajaran masyarakat luas terhadap tragedi bangsa dalam hal penegakan hukum. Hal ini memperlihatkan ideologi media dan para pekerja di dalamnya sebagai nilai dari visi-misi Harian Kompas yakni ‘*Humanisme Transcendental*’. Ideologi Harian Kompas ini menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai menghargai manusia dan nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok (Santoso, 2004: 3). Kepentingan kelompok di sini ialah yang tertindas. Terlihat dari pemberitaan Harian Kompas khususnya terkait kasus Cebongan menunjukkan nilai menghargai manusia serta nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis level teks dan analisis level konteks, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY yang dilakukan oleh SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Kompas menunjukkan adanya perbedaan dari *frame* berita penyerbuan Lapas Cebongan.

Media cetak lokal yang diwakili oleh surat kabar harian tertua di Yogyakarta, SKH Kedaulatan Rakyat dalam membentuk *frame* berita kasus Cebongan cenderung melihat pada kepentingan-kepentingan “pasar lokal”, salah satunya pembelaan masyarakat Yogyakarta terhadap Kopassus dalam pemberantasan premanisme. Sehingga menempatkan SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media yang mengacu pada *profit oriented*. Sedangkan media cetak nasional yakni Harian Kompas mengemas fakta dan menampilkan *frame* berita yang cenderung pada kepentingan nasional, yaitu aspek penegakan hukum, pembelajaran pada masyarakat luas terkait fungsi aparat keamanan dan penegak hukum yang seharusnya menghormati wibawa penegakan hukum. Hal tersebut menunjukkan perbedaan ideologi kedua media, SKH Kedaulatan Rakyat dengan ideologi *Kapitalisme* dan Harian Kompas adalah *Humanisme Transcedental*, mempengaruhi perbedaan terbentuknya *frame* media yang menghasilkan penyosokan terhadap 11 oknum anggota Kopassus dan empat tahanan titipan Polda DIY dalam pemberitaan penyerbuan Lapas Cebongan.

Perbedaan tersebut menunjukkan, bahwa media mengonstruksi realitas dengan pembedaan masing-masing yang dipengaruhi oleh ideologi dan

kepentingan yang berbeda. Meski mengangkat isu yang sama, namun media cetak lokal Yogyakarta tetap mengutamakan kepentingan lokal dalam proses pembentukan beritanya, dan begitu juga dengan media cetak nasional mengagendakan kepentingan nasional dalam pemberitaannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit.
- Mc Quail, Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*. London: Sage Publication.
- Santoso, F.A., 2004, *Buka Mata dengan Kompas: Sejarah, Organisasi, Visi dan Misi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

JURNAL ILMIAH

- Scheufele, Dietram A. 1999. *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. Winter.